

## DIVERSIFIKASI PRODUK SALAK: PELATIHAN PEMBUATAN KURMA SALAK DAN SIRUP SALAK BAGI MASYARAKAT DESA GUMINGSIR

Muhammad Ridwan<sup>1</sup>, Redita Suci Nurrohmah<sup>2</sup>, Daftina Nur Aularini<sup>3</sup>, Brenda Prasetyo<sup>4</sup>,  
Hikmah Widyawati<sup>5</sup>, Apriliani Nur Fadillah<sup>6</sup>, Nidda Laelatul Munawaroh<sup>7</sup>, Danu Taufik  
Pradhana<sup>8</sup>

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email Korespondensi: muhrid12874@gmail.com,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Gumingsir, Banjarnegara, melalui pelatihan diversifikasi produk salak menjadi kurma salak dan sirup salak. Melimpahnya panen salak seringkali tidak diimbangi dengan strategi pemasaran yang optimal, menyebabkan fluktuasi harga dan limbah buah. Metode Asset Based Community Development (ABCD) diterapkan untuk mengoptimalkan aset lokal dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU kelompok 67 berhasil meningkatkan kapasitas teknis peserta dalam memproduksi kurma salak dan sirup salak, serta memberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran offline dan online. Hasilnya menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mengolah potensi desa menjadi peluang ekonomi. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memanfaatkan aset alam (salak), aset manusia (keterampilan), aset sosial (kerjasama), dan aset fisik (peralatan rumah tangga) untuk meningkatkan modal finansial masyarakat. Disarankan agar masyarakat membentuk kelompok usaha bersama, pemerintah desa memberikan dukungan berkelanjutan, dan perguruan tinggi melanjutkan program pendampingan untuk memastikan keberlanjutan usaha diversifikasi produk salak di Desa Gumingsir.

**Kata kunci** : Diversifikasi Produk, Kurma Salak, Sirup Salak, Desa Gumingsir

### Abstract

*This research aims to empower the community of Gumingsir Village, Banjarnegara, through training on the diversification of snake fruit products into snake fruit dates and syrup. The abundant snake fruit harvest is often not matched by optimal marketing strategies, leading to price fluctuations and fruit waste. The Asset-Based Community Development (ABCD) method was applied to optimize local assets and improve community skills. The training, conducted by UIN SAIZU KKN students from Group 67, successfully increased the participants' technical capacity in producing snake fruit dates and syrup, and provided an understanding of offline and online marketing strategies. The results demonstrated increased community enthusiasm and participation in*

*transforming village potential into economic opportunities. The ABCD approach has proven effective in utilizing natural assets (snake fruit), human assets (skills), social assets (cooperation), and physical assets (household appliances) to increase community financial capital. It is recommended that the community form joint business groups, the village government provide ongoing support, and universities continue mentoring programs to ensure the sustainability of the snake fruit product diversification business in Gumingsir Village.*

**Keyword** : *Product diversification, Snake Fruit Dates, Snake Fruit Syrup, Gumingsir Village*

## **Pendahuluan**

Indonesia memiliki Potensi pertanian salak yang sangat besar terutama di daerah-daerah sentra produksi seperti Kabupaten Banjarnegara. Daerah ini dikenal sebagai salah satu produsen utama salak yang mampu menghasilkan panen melimpah hampir sepanjang tahun. Namun, tingginya produksi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan strategi pengolahan dan pemasaran yang optimal. Sebagian besar hasil panen salak masih dipasarkan dalam bentuk segar, sehingga sangat bergantung pada kondisi pasar musiman. Ketika memasuki masa panen raya, harga salak sering kali jatuh drastis dan hanya berkisar Rp500– Rp1.500 per kilogram. Fluktuasi harga yang tajam ini tentu merugikan petani karena pendapatan mereka tidak stabil, bahkan sering tidak sebanding dengan biaya perawatan tanaman (Priambodo et al., 2024). Lebih dari itu, buah salak yang tidak memenuhi standar pasar baik karena ukuran maupun kualitas kulitnya, sering kali tidak terserap pasar konvensional, sehingga berujung menjadi limbah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan serius pada aspek hilirisasi pertanian salak, khususnya dalam hal diversifikasi produk. Selama ini, inovasi pengolahan salak masih sangat terbatas, padahal buah ini memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah. Upaya diversifikasi, misalnya melalui pengolahan salak menjadi kurma salak atau sirup salak, telah terbukti mampu memberikan banyak manfaat. Produk olahan ini tidak hanya memperpanjang umur simpan buah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi, memperluas jangkauan pasar, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Dengan adanya inovasi pengolahan, salak tidak lagi hanya bergantung pada pasar buah segar, melainkan dapat dihadirkan dalam bentuk produk yang lebih variatif, modern, dan bernilai komersial tinggi.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sangat relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini menekankan pada optimalisasi aset dan kekuatan yang telah ada di masyarakat, baik berupa sumber daya alam, keterampilan individu, jejaring sosial, maupun kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada kelemahan atau kekurangan masyarakat, ABCD justru mendorong lahirnya inisiatif dari bawah sehingga masyarakat lebih berdaya dan merasa memiliki terhadap setiap program yang dijalankan. Melalui prinsip partisipatif, pendekatan ini diyakini mampu menciptakan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas desa (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pengolahan salak menjadi produk diversifikasi seperti kurma salak dan sirup salak memiliki arti penting bagi pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan teknis masyarakat desa khususnya kelompok UPPKA Desa Gumingsir Kecamatan Pagentan agar mereka mampu menghasilkan produk bernilai tinggi dengan standar kualitas yang baik. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat memunculkan peluang usaha baru berbasis rumah tangga yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Tidak berhenti disitu, proses pelatihan juga menjadi sarana membangun jejaring usaha dan kolaborasi antar anggota masyarakat, sehingga tercipta ekosistem ekonomi desa yang lebih solid dan berdaya saing.

Dengan demikian, pelatihan diversifikasi produk salak tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat desa. Melalui pendekatan berbasis aset dan partisipasi aktif warga, kegiatan ini diyakini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa potensi lokal yang dimiliki dapat diolah menjadi sumber penghidupan yang lebih bernilai. Jika dikelola secara konsisten dan berkelanjutan, inisiatif ini akan menjadi salah satu langkah nyata dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat desa sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai sentra pengolahan salak yang inovatif dan berdaya saing tinggi.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ABCD (Asset Base Community Development) dimana lebih mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Gumingsir Metode ABCD sangat relevan dalam pengolahan asset. Dalam hal ini, asset diartikan sebagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat. (ahmad Sidik, 2023)

Asset dalam konteks ini bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai alat untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain). Dengan melakukan pendekatan secara ABCD (Asset Based Community Development) ini dapat melatih kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Gumingsir, Kec. Pagentan, Banjarnegara, Jawa Tengah, terletak di wilayah potensial pengembangan salak. Kegiatan pelatihan berlangsung selama 1 hari, pada 11 Agustus 2025, dengan sesi pelatihan dilaksanakan secara intensif.

Metode penelitian yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mencakup beberapa tahapan: (a) Discovery ( Penemuan Aset) yang dilakukan oleh tim kuliah kerja nyata dengan langsung mengunjungi lokasi KKN untuk mengamati potensi yang dimiliki oleh desa (b) Dream ( membangun Harapan) yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat khususnya para petani salak dan para kelompok UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) untuk membangun usaha berkelanjutan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Gumingsir. (c) Design ( Perencanaan), di mana tim kuliah kerja nyata mencoba secara mandiri produk

olahan kurma salak dan sirup salak kemudian menyusun rencana pelatihan pembuatan kurma salak dan sirup salak bersama ibu-ibu UPPKA dengan menentukan bahan, peralatan, tahap pembuatan serta bagaimana strategi yang efektif dalam pengemasan dan penjualan produk tersebut. (d) Define/ Delivery (Pelaksanaan), melakukan praktik langsung pembuatan kurma salak dan sirup salak bersama para kelompok UPPKA serta melakukan edukasi pengemasan sederhana dan pemasaran produk melalui toko online seperti WhatsApp, Instagram, maupun toko offline di sekitar Gumingsir. (e) Destiny (Keberlanjutan), dengan adanya pelatihan pembuatan kurma salak dan sirup salak oleh tim kelompok KKN diharapkan dapat menghidupkan kembali kelompok UPPKA dan mengenalkan produk kurma salak sebagai produk olahan khas Desa Gumingsir yang dijual belikan baik secara online maupun offline.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu melalui:

- Observasi partisipatif selama proses pelatihan, mencatat dinamika, interaksi kelompok, dan tahapan pelaksanaan.
  - Wawancara semi-terstruktur dengan 5 peserta kunci untuk menggali pemahaman mereka, kendala, dan antusiasme dalam pengembangan produk.
  - Dokumentasi visual dan catatan lapangan, sebagai bukti proses dan hasil produksi.
- Hasil analisis kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Setelah itu, data dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis dengan merujuk pada sumber data yang valid, sehingga informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

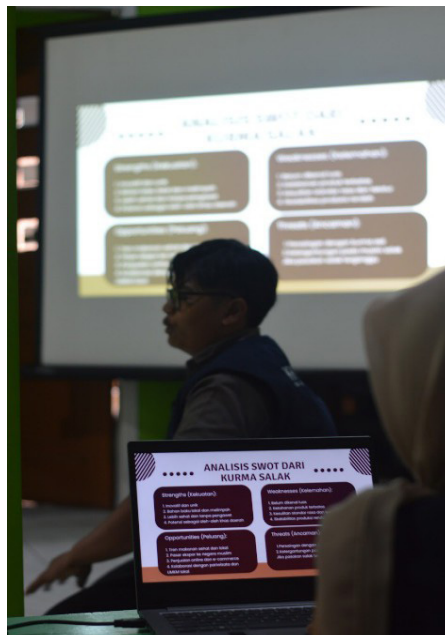
### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Kurma dan Sirup Salak yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU kelompok 67 di Desa Gumingsir memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu desa yang menjadi peserta pelatihan. Antusiasme dan tingginya peserta pelatihan terlihat sejak awal hingga berakhirnya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat besar untuk belajar sekaligus mencari solusi atas permasalahan melimpahnya panen salak yang kerap tidak terserap pasar.



Gambar 1. Praktik Pembuatan Kurma Salak

Pada sesi praktik, peserta diajak langsung untuk membuat dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan. Hasilnya, mereka mampu memproduksi olahan utama, yaitu kurma salak dan produk sampingannya berupa sirup salak. Produk kurma salak yang dihasilkan memiliki rasa manis legit dengan tekstur kenyal dan daya simpan yang lebih lama, sedangkan sirup salak tampil dengan warna yang menarik, rasa dan aroma khas, serta potensi untuk dipasarkan dalam kemasan botol sederhana. Keberhasilan ini membuktikan bahwa diversifikasi salak dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga sederhana, sehingga mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pematerian Pemasaran Produk

Selain praktik pengolahan, peserta juga dibekali pemahaman mengenai strategi pemasaran produk. Melalui diskusi interaktif, mereka diperkenalkan pada dua jalur pemasaran, yaitu offline dan online. Pada pemasaran offline, peserta menyadari pentingnya menjaga kualitas produk, kebersihan, serta kemasan yang menarik agar dapat diterima di warung, pasar, maupun toko oleh-oleh. Sedangkan dalam pemasaran online, peserta dikenalkan pada pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk promosi. Peserta juga ditunjukkan contoh label dan pengemasan sederhana namun menarik yang mudah untuk dibuat dengan ketersediaan yang ada di desa.

Kegiatan ini telah mendorong masyarakat untuk aktif berperan sebagai subjek dalam pembangunan, bukan hanya sebagai objek. Proses belajar bersama melalui praktik langsung memperkuat ikatan sosial antar warga, membangun semangat gotong royong, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengolah potensi desa menjadi peluang ekonomi. Relevan dengan metode ABCD (Asset Based Community Development), Desa Gumingsir sejatinya memiliki aset berlimpah berupa hasil panen salak (natural capital), namun sebelumnya kurang dimanfaatkan secara optimal. Melalui pelatihan ini, aset tersebut diolah menjadi produk bernilai tambah. Aset manusia (human capital) juga meningkat dengan adanya keterampilan baru dalam produksi dan pemasaran. Selain itu, modal sosial (social capital) diperkuat lewat kerjasama

antar peserta, sementara modal fisik (physical capital) berupa peralatan rumah tangga sederhana dapat digunakan tanpa investasi besar. Pada akhirnya, semua hal ini membuka peluang bagi peningkatan modal finansial (financial capital) masyarakat, karena produk baru memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan.

Dengan demikian, pelatihan diversifikasi produk salak di Desa Gumingsir tidak hanya berhenti pada aspek keterampilan teknis, melainkan juga menyentuh aspek pemberdayaan sosial dan ekonomi. Kegiatan ini menjadi wujud nyata bahwa potensi lokal, jika dikelola dengan tepat, dapat menjadi jalan menuju kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pelatihan diversifikasi produk salak yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU kelompok 67 telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Gumingsir dalam mengolah hasil panen salak menjadi kurma salak dan sirup salak. Kedua produk ini tidak hanya memiliki nilai tambah dari sisi ekonomi, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang lebih berkelanjutan. (Baharuddin, 2025) Selain keterampilan teknis, masyarakat juga mendapatkan wawasan mengenai strategi pemasaran baik offline maupun online, yang semakin memperluas potensi pasar produk lokal.

Sejalan dengan pendekatan ABCD, kegiatan ini memanfaatkan aset yang sudah dimiliki masyarakat—baik sumber daya alam, keterampilan, maupun jejaring sosial—sebagai modal utama pembangunan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dikatakan telah berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat kemandirian ekonomi, dan mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Masyarakat Desa Gumingsir diharapkan dapat membentuk kelompok usaha bersama untuk mengelola produksi kurma salak dan sirup salak secara lebih terorganisir, menjaga kualitas produk, serta mengembangkan kemasan yang menarik agar mampu bersaing di pasar.
2. Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan lanjutan, fasilitasi peralatan produksi sederhana, dan akses permodalan, sekaligus membantu mempromosikan produk melalui pameran atau jejaring pemasaran yang lebih luas.
3. Perguruan Tinggi sebagai mitra masyarakat diharapkan melanjutkan program pendampingan, terutama dalam aspek manajemen usaha, packaging, branding, hingga pemasaran digital, agar usaha masyarakat lebih berdaya saing.

Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi, diversifikasi produk salak di Desa Gumingsir diharapkan dapat berkembang menjadi usaha berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai sentra inovasi produk berbasis salak.

## REFERENSI

Sidik,A., Fadhil,F, dkk. (2023). PENDAMPINGAN DAN SOSIALISASI KEPADA UMKM DENGAN METODE ABCD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT.

*Prosiding Kampelmas*, 2(1).

Baharuddin,R., Ernita, Sutriana, S., dkk. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK OLAHAN SAYUR DAN BUAH SERTA POC PADA IBU PKK KELURAHAN MAHARATU.

*Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1).

Arif Priambodo, A., Puwrandari,I,& Istiana Dinarti, S.,(2024) .Motivasi Petani Dalam Usahatani Salak Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Agroforetech*, 2( 2)

Fachrul Najamudin,F, Hafidz Alfajar,A., (2024).PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1:

TANPA KEMISKINAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* ,7(2)

